

Liarasati

Special Part Jejak Dusta [Terbaru!!]

Berisi tiga bab keseharian Rani menjalani rumah tangga :

Bab 1 Butuh Piknik

Bab 2 Kok Kamu Kampungan?

Bab 3 Bersamamu

Batas Khusus Pendukung

Butuh Piknik!

Butuh Piknik!

“Gusti... ayo ikut Oma, ke sini...” seru Mama Rani dari balik video call, keluarganya tengah berlibur di Bali, sementara Rani hanya gigit jari di dalam kamarnya.

“Ntar deh, Oma... Gusti belum setahun.” Nanti Bapak Gusti ngamuk, sambung Rani dalam hati.

Dan sepanjang hari itu, jika tidak sedang repot dengan anak-anaknya, tangan Rani pasti gatal memainkan ponsel, lalu semakin panas hati melihat teman-temannya yang berlibur ke Bali. Lombok. Singapura. Dubai. Turki!

“Ck!” Rani kelepasan berdecak keras. Kenapa foto-foto liburan teman-temannya harus seliweran di beranda story WA-nya, dan kenapa dia sekurang kerjaan ini memelototi status teman-temannya.

Rani beralih ke FB. Baru menemukan status pertama Rani sudah tertawa, bahkan sampai terkekeh, hanya karena status Ibu-Ibu di kampungnya yang dia kenal saling berkumpul dan berfoto dengan gaya yang dulu menurutnya nggak banget, ditambah video-video siaran langsung lagi mencabut ubi. Kenapa ada perbedaan yang significant di sini?

Rani segera menyimpan ponselnya saat suaminya sudah pulang menjelang maghrib. Malam-malam terlewati seperti yang sudah-sudah. Guntur tipikal suami yang jarang bercanda apalagi jika Rani tidak jago memancing, namun dia tidak lagi kaku dengan anak bayi, Guntur sudah sangat terbiasa sekarang, dan Rani harus bersyukur karena suaminya mau bergantian menjaga anak-anaknya.

Mereka tidur dalam satu tempat tidur yang lebih panjang dan diletakkan di bawah. Rani menyusun ulang kamarnya, dan segala properti yang ada dirumahnya. Termasuk membangun wastafel untuk cuci piring sekaligus tempat masak yang lebih modern. Guntur tidak mendebat apa pun yang dianggap memang dibutuhkan.

Tetapi suaminya mulai menunjukkan ketidaksukaannya terhadap banyaknya paket yang harus diambil. Karena memang Rani merasa hari-harinya demikian suntuk jika tidak bermain sosmed atau scroll belanjaan di marketplace.

Guntur masih tetap ke pasar. Meski tidak full semingguan. Dan Rani sudah bertanya ke suaminya sebelum tidur, kalau besok Guntur harus ke pasar.

Pagi-pagi sekali Guntur sudah bangun, dan biasanya Rani akan spontan ikut terbangun, meski suaminya tidak meminta disiapkan apa pun. Guntur hanya langsung mandi, dan kembali ke kamar untuk berpamitan

“Abang, pergi ya,” ucap Guntur mengecup dahi Rani dan Gusti yang memang sedang menyusu di pelukan Mamanya.

“Bang, ntar ada paketanku, jangan lupa diambil ya...”

“Paket lagi?”

Rani melirik suaminya. “Iya.”

“Setiap hari ada paket. Kita itu nitip Ran.”

“Ya, kalau memang temen Abang keberatan, kita bayar aja.”

Napas Guntur langsung terembus. “Nggak segampang itu penyelesaiannya.”

“Kita belanja pakai uang sendiri pun, Abang malu??”

“Bukan malu...”

“Tapiii??” sambung Rani.

“Kamu membeli barang-barang yang sebenarnya nggak kamu gunakan. Abang bukan melarangmu belanja, asal jelas kegunaannya, bukan ditumpuk saja penuh lemari tanpa digunakan.”

Nyali Rani semakin menciut mengingat ada dua sepatu sport yang masih berlabel yang belum digunakannya ke mana-mana persis seperti perkataan suaminya. Ya... itu kan karena minggu lalu dia masih semangat pengen lari pagi, tapi setelah barangnya sampai penyakit malas plus Gusti yang nggak pernah lepas darinya malah bikin mager.

“Hm...” gumam Rani sangat pelan kembali menatap Gusti, demi menghindari perdebatan.

Sementara di tempatnya berdiri, Guntur menghela napas panjang. Ada sedikit rasa khawatir di dadanya, karena cepat atau lambat dia akan bersinggungan untuk hal-hal kecil seperti ini, yang jika dibiarkan bola akan semakin membesar. Dia kepala keluarga, tugasnya adalah membimbing Rani, dia juga tahu selama ini Rani cukup menurutinya, namun di sisi lain, Guntur belum berani mengorek lebih dalam sesuatu yang ditahan Rani.

Di hari minggu, yang layak nya hari-hari lain bagi Rani—sebab setiap hari sama saja—Rani melongo saat keluar dari kamarnya dan tidak mendapati Ika, atau pun para tetangganya belanja.

Apa memang dia bangun kesiangan? Dia memang tertidur lagi setelah salat subuh, karena suaminya hari ini tidak kerja dan bisa bantu in jagain Melani. Tapi, nggak biasa-biasanya kampung sepi begini...

“Ika nggak kerja Bang??” tanya Rani bingung, mendapati suaminya yang menggendong Gusti sementara Melani yang memang belum mandi malah bermain di tumpukan goni-goni.

“Nggak. Pada mau ke pantai. Katanya Zul bawa truk bosnya pulang, jadi mereka rombongan pergi ke pantai.”

“Truk??” Rani mendelik. “Siapa aja??”

“Ya tetangga, kiri kanan, depan...”

Rani semakin melongo, dan hanya mereka yang di rumah??

“Tadi diajak juga,” celetuk suaminya.

“Terus??”

“Abang bilang nggak ikut.”

Napas Rani langsung tertahan. Padahal kan mereka bisa ikutan pakai mobil sendiri!! Lalu sekarang semua orang piknik, dan hanya mereka yang di rumah saja??

“Abang hari ini di rumah aja kan??”

Guntur mengangguk.

“Abang gantian jagain anak-anak, aku yang jaga kedai. Oke?”

“Kan kamu nggak tahu harga-harganya.”

“Ya kan nggak ada orang, siapa juga yang mau belanja,” celetuk Rani,

“Ya karena nggak ada yang belanja, nggak perlu ditungguin.”

Ishhhh.... Batin Rani bertambah dongkol, dan segera menggendong Melani ke dalam rumah.

“Mama au makang...”

Rani setengah berlari mengambil ponselnya dan membuka aplikasi video.

“Coba mana, bilang lagi?”

Dengan wajah mencebik lucu, Melani berseru. “Au makang Ma...” katanya sembari menggoyangkan tubuh.

Rani tersenyum geli, sementara Melani semakin menuntut dengan tingkah yang menurut Rani sangat menggemaskan.

Sementara di belakangnya, Guntur yang tengah memangku Gusti semakin mengerutkan dahinya.

“Langsung diambilin makan aja kenapa?”

“She’s so cute... loh Bang... videoin bentaran doang...” papar Rani kesal.

Guntur tidak menyahut lagi, namun saat Rani menoleh ke arahnya, istrinya tersebut cemberut ke arahnya, dan langsung bangkit mengambilkan makan untuk Melani. Membuat Guntur bingung, dia salah apa?

Sepanjang hari itu Rani mendiarkannya dan Guntur tidak bisa membiarkan masalah mereka berlarut-larut.

Suara jangkrik mengiringi keheningan sementara mata Guntur masih mengarah ke atas. Kedua anaknya sudah tertidur, dan Rani berada di tengah-tengah, seolah sengaja mengambil posisi menghindarinya.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas lebih tiga puluh menit. Guntur menghela napasnya, kembali menoleh, dan sedikit mendesah karena sepertinya Rani malah sudah tertidur. Kapan waktu yang tepat selain malam hari? Karena pada siang hari, anak-anaknya bergantian harus dijaga.

Guntur mengembuskan napas sekali lagi, kali ini lebih kuat, sebelum beranjak perlahan, dan memastikan tidak mengenai tubuh Melani.

“Ran...” gumam Guntur dengan suara pelan, sembari menjulurkan tangannya, menyentuh bahu istrinya yang berbaring miring.

Tidak ada pergerakan sama sekali.

Guntur berdiam untuk beberapa saat, dia tidak akan bisa tidur di saat pikirannya penuh, dan saat Guntur hendak meraih guling untuk membentengi tubuh Melani, Rani perlahan memutar badannya.

Matanya terbuka, jelas Rani belum tidur. Istrinya bangkit, dan menatapnya dengan dalam dan datar.

Guntur menelan ludah. “Ran—” ucapan Guntur terhenti, sebab Rani melakukan pergerakan lain, yaitu dengan turun dari kasur.

Guntur segera mengikuti istrinya, apa pun yang menjadi kendala di hati Rani, harus dia selesaikan malam ini, teguhnya dalam hati. Meski Guntur sedikit khawatir tidak bisa menemukan solusi yang dapat menyenangkan istrinya. Namun, dia juga tidak bisa bersikap seperti pecundang dengan menyalahkan Rani, yang siapa suruh mau hidup dengannya.

Dahi Guntur semakin berkerut saat Rani masuk ke kamar sebelah. Guntur sedikit membeliakkan bola matanya. Jangan bilang...

Lengan Rani merangkum leher Guntur saat pintu tertutup. Napas mereka saling membaur sebelum terlibat dalam ciuman panas.

Rani salah paham dengan kodenya?

Sejujurnya, Guntur jadi bingung sendiri. Tapi dia juga tidak akan mampu membahas apa pun di saat yang seperti ini... suami mana yang mau menolak??

Setelah satu sesi ciuman berhasrat terlewati Rani menatap suaminya bingung, kenapa sikap Guntur aneh, kenapa Guntur menatapnya begitu tajam? Rani menyesal menghidupkan lampu tadi, hingga dia bisa melihat jelas ekspresi suaminya atau bahkan sekarang suaminya juga tak bergairah lagi padanya?? Hanya karena Rani keseringan belanja??

Rasa takut dan emosi bertumpuk di ubun-ubun, sekaligus membuat jemari Rani bergetar. Apa dia akan kembali ke fase awal dia tinggal di sini? Dan mendapati suaminya nggak lagi perhatian padanya??

Rani mendapati matanya memanass dan selangkah mundur, namun, jarak itu kembali memupus, saat tangan Guntur menyambar pinggang Rani agar semakin rapat ke bagian tubuhnya yang mulai bereaksi.

Ada setitik kelegaan yang menguasai Rani ketika suaminya mulai mencium bibirnya kembali. Meski gelitikan khawatir itu masih terasa di kuduknya. Dia tak ingin suaminya terus-menerus marah padanya, namun, Rani juga ingin suaminya sedikit mengerti keadaannya. Dan di tengah lumatan Guntur yang semakin dalam, Rani merutuki diri karena air matanya malah mengalir.

Rani berusaha mengalihkan dengan jarinya, namun ternyata gerakannya disadari oleh Guntur. Membuat pria itu tersentak mundur.

Mereka saling diam, dalam keadaan semakin menyesakkan, Rani memilih untuk segera mengalihkan diri duduk di ujung ranjang, dan menolak menatap suaminya. Egonya masih menyelimuti hatinya. Tanpa Rani menatap dia tahu Guntur ikut duduk di sisi ranjang yang lain, membuat Rani semakin meradang dan akhirnya menoleh kesal, menahan sekuat tenaga air matanya yang hendak meluncur lagi.

“Kamu mau main ke Medan?” buka Guntur pelan.

Dahi Rani sedikit berkerut, apa maksud suaminya? “Abang mau ajak aku main ke Medan??”

“Ya nggak. Kamu aja, sama anak-anak.”

Bola mata Rani spontan membeliak.

Belati seperti menusuk tepat di jantung Rani. “Abang mau nyuruh aku pisah dari Abang? Abang udah nggak tahan sama aku??”

Rahang Guntur serta-merta mengeras. “Aku nggak akan membenarkan tuduhan konyolmu itu.”

Dada Rani mulai naik-turun. “Jadi apa maksud Abang ngomong gitu? Nggak ada angin nggak ada ujan nyuruh aku pulang ke Medan? Abang sengaja karena malas ambil paket-paketku??”

“Ran!” potong Guntur tegas.

Dan air mata Rani langsung mengucur. “Abang sebenarnya mau aku kayak gimana sih?” tanya Rani lelah sambil menangis.

Guntur menghela napas kuat sebelum beranjak dan duduk di sebelah Rani. “Abang nggak suka lihat kamu nangis. Tapi kalau diam pun kamu cuma tahan semua yang nggak Abang tau. Abang juga bingung. Jauh sebelum ini kamu suka lihat hape terus bengong sendiri. Abang tanya kamu bilang nggak kenapa-kenapa. Mungkin kamu punya masalah, dan nggak mau membaginya dengan Abang. Abang juga harus gimana? Abang nggak tahu. Biasanya kamu senang kalau pergi ke Medan.”

Air mata Rani semakin deras. Dia mencebik ke arah suaminya, yang untuk sedetik kemudian tidak tahan untuk tidak memeluk tubuh Guntur.

“A-aku bukan nggak bahagia hidup sama Abang. Tapi kalau aku lagi nggak ada kerjaan ujungnya ngeliatin status orang, kayaknya enak gitu... main-main. Makan. Aku kan juga manusia Bang... aku kan juga pengen sesekali.”

“Tapi kamu nggak pernah bilang.”

“Abang lagi sibuk di ladang, tiap pulang udah capek, terus cerita harus tanam, mupuk. Aku kan nggak enak kalau harus ngeluh ini itu ke Abang. Kalau pun aku minta pergi Abang pasti nggak bolehin lama-lama karena Gusti masih bayi. Terus pas aku iseng belanja-belanja online, eh Abang marah...”

“Abang nggak marah,” sahut Guntur bengong.

“Mana ada nggak marah!”

“Itu cuma negur.”

“Apa bedanya?”

“Ya beda. Itu nasihat namanya.”

Napas Rani semakin memburu. “Te-terus, Abang diamin aku!”

“Kamu yang diamin Abang,” balas Guntur.

Rani meringis lalu menegapkan tubuhnya sambil membersihkan cairan di hidungnya.

“Terus—kemarin orang kampung malah jalan-jalan ke pantai rame-rame dan kita di rumah aja... Aku ngerasa kayak semua orang di belahan dunia ini bisa jalan-jalan, tapi kita nggak...”

Guntur sedikit merasa bersalah. “Kan kamu tahu sendiri pantainya seperti apa? Panas. Kalau kamu ngeluh, Abang bisa aja langsung bawa pulang, tapi kan nggak enak dengan tetangga yang lain.”

“Tuh kan... Abang main spekulasi sendiri. Abang juga nggak ada nanya aku tuh, mau ikutan atau nggak! Mereka bawa speaker, siaran langsung, nyanyi-nyanyi. Abang nggak tahu kan??” seru Rani heboh.

Guntur mengulum bibir bawahnya kuat antara rasa bersalah dan ingin tersenyum. “Iya. Iya. Abang salah, minggu depan, kan bisa kita ajak ke pantai lagi.”

Rani menaikkan alisnya. “Memangnya mereka mau? Masa minggu ini udah ke pantai, minggu depan ke pantai lagi??”

“Ya ditanyain aja dulu.”

Bibir Rani berkedut, mood-nya melayang tinggi. “Ya udah...” gumam Rani masih dengan nada merajuk. Terus sekarang mereka mau ngapain? Batin Rani. “Tadi... Abang panggilin aku buat apa?” pancing Rani.

“Ya untuk bahas ini.”

Wajah Rani berubah datar. “Kan udah dibahas, terus sekarang kita balik tidur??” gerutu Rani.

Guntur menggendong Rani dan setengah membanting ke atas kasur. Dalam kukungan Guntur, senyum Rani mengembang sempurna.

Rani senang, suaminya masih sama. Tidak suka menyambut-nyambut pancingannya. Dan langsung bertindak.

Rani menarik leher suaminya dan balas membelitkan lidah. Memulai lagi sesi ciuman panas. Sementara sebelah tangan Guntur sudah meremas bokong dan merambat ke payudara Rani. Keperkasaan suaminya nggak perlu diragukan lagi. Rani nggak mau membagi cerita ini ke siapa pun apalagi ke Ika! Yang suka memancing-mancing itu.

Suara desahan Rani, bercampur dengan deru napas Guntur. Decapan kecup Guntur bersarang di rahang dan bawah telinga Rani. Mata Rani memejam menikmatinya. Suaminya paling tahu, cara menariknya ke klimaks tertinggi. Bermain-main dengan titik sensitifnya, dan membuat Rani selalu terburu-buru ingin melepas kaus dan celana Guntur.

Tungkai Rani bergerak-gerak gelisah. Begitu pun dengan tangannya yang sudah berhasil meloloskan kaus Guntur. Gerakan Rani semakin liar saat bibir Guntur sudah mencapai belahan dadanya.

“Langsung dibuka aja deh Bang...” gerutu Rani, saat Guntur masih bermain-main di luar baju tidurnya.

Guntur tertawa, dan segera melepas kancing baju tidur Rani. Rani ikut bangkit dan membantu Guntur meloloskan celana hingga celana dalamnya.

Rani menahan pekikan saat Guntur memelanting tubuhnya ke kasur, dan mulai mengulum payudaranya. Rani menekan kepala Guntur, mengisyaratkan yang lebih lagi. Hingga membuatnya berkunang-kunang karena kenikmatan yang dihujamkan suaminya.

Guntur kembali ke bibir Rani, saat mulai memosisikan tubuhnya. Pekikan Rani teredam oleh lumatan bibir Guntur ketika tubuh Guntur mulai bergerak di tubuhnya. Tungkai Rani langsung mengalung di pinggang suaminya.

Rani menjambak rambutnya sendiri ketika hujaman Guntur semakin kuat dan cepat. Klimaks membanjiri Rani, sementara Guntur masih bergerak mendapatkan kepuasan untuk dirinya, sebelum terjatuh dalam dekapan Rani.

Rani mengecup bahu suaminya yang berpeluh, sebelum suaminya, bergerak membebaskan diri ke sisi kirinya.

Napas mereka masih memburu satu sama lain, dan wajah Rani tepat menempel di dada hangat Guntur.

“Bang...” gumam Rani serak, malas-malasan.

“Hm?”

“Besok... ada beberapa paket yang harus abang ambil. Tapi itu aku belinya udah lama kok... barang PO. Dan baru ready, udah dibayar juga. Kan nggak mungkin nggak dikirim,” papar Rani panjang lebar.

“Barang apa?”

Rani serasa ingin menangis lagi. “Tas...” cicitnya. “Sepatu...”

Dahi Rani mengerut dan tambah nelangsa saat suaminya tidak berkomentar. Suaminya pasti lagi tengah menghitung berapa tas dan sepatu Rani yang sama sekali belum dipakai di lemari mereka yang hampir tidak muat itu.

Arghhhh...

“Itu aku beli pas lagi ada diskon loh Bang... jadi kalau masa PO itu biasanya dapet diskon gitu...”

“Hmm...”

Kuduk Rani berdiri lagi, dengan sedikit mengangkat tubuhnya, Rani yang panik berkata. “Iya. Iya... itu aku salah! Besok-besok kan nggak lagi Bang...”

Wajah Rani semakin aneh karena mata suaminya yang tetap memejam.

“Bang,” panggil Rani lagi di depan wajah suaminya.

Guntur membuka mata sedikit, dan mengecup bibir Rani yang bengong. “Memangnya kamu nggak mengantuk?”

Rani langsung memutar bola matanya, dan beringsut turun dari kasur, mengumpulkan pakaian mereka yang tercecer di lantai.

“Ih... kebiasaan. Pakai baju Bang... ntar digigit nyamuk!”

Rani harus segera berpakaian, bentar lagi tangisan Gusti pasti menggema, karena butuh susu Mamanya.

“Ika!” panggil Rani keesokan harinya.

“Apa kak...?” tanya Ika nggak kalah semangat.

“Minggu ini Abang mau traktir jalan-jalan ke pantai! Bebas! Kalian cuma bawa diri aja. Oh iya! Sama... bawa speaker, kan kamu suka nyanyi-nyanyi tuh.”

“Ih... dalam rangka apa nih Kak? Kakak ulang tahun ya?”

“Enggak...”

“Terus siapa yang ulang tahun? Oh... hepi anipersary ya...”

“Bukaaan... bahasa inggrismu dibenerin,” celetuk Rani. “Ya buat having fun ajalah... kamu nggak pernah kan jalan-jalan ditaraktir bos?”

“Ih... kok aku jadi makin curiga ya... kenapa sih Kak? Mau bikin surpres ya?”

Sssshhh... bicara dengan Ika memang selalu membuat Rani naik darah.

“Udah deh, pokoknya gini aja. Kamu mau ikut, nggak?”

“Ya maulah kak... tapi apa harus ke pante? Nggak bisa ke tempat lain gitu kak? Bosen, minggu kemarin udah ke pante sampe gosong nih!”

Rani menaikkan alis sambil mencibir. “Memangnya... ada tempat lain yang lebih bagus?”

“Oh ada!” seru Ika hingga membuat Rani terperanjat kaget. “Bentar-bentar.” Ika langsung mengambil ponselnya. “Ada yang pos kemarin itu... aku agak lupa siapa, bentar kucari. Tempat mandi-mandi Kak... fotonya cantik-cantik.”

Rani ikut memajukan wajahnya ke ponsel Ika.

“Nih. Nih! Bentar ya, kutanya ini di mana.” Ika mengetikkan pesan di ponselnya. Dan tak lama balasan datang. “Oh... tempat pemandian air panas.”

Dahi Rani mengerut. “Yakin kamu tempatnya asik?”

“Nih, nih liat balasannya kak! Enak tempatnya, katanya.”

“Ya udah. Ya udah! Kita ke situ. Minggu ini! Tapi undang tetangga secukupnya pikap Bang Guntur aja. Satu kampung nggak bakalan muat.”

“Iya loh...” sahut Ika panjang dengan gaya genitnya.

Dan di hari minggu yang cerah ceria, yang memang sepertinya selalu terik di daerah tempat tinggal mereka. Para rombongan ada di belakang pikap yang dikendarai Guntur lengkap dengan speaker. Yang biasanya ke ladang, sekarang tujuan mereka ke kolam air panas! Rani sudah seperti Ibu bos yang memandu rombongan dengan Ika sebagai asisten.

Suara riuh dari belakang tak henti mewarnai hingga mencapai tempat yang dituju.

Begitu semua rombongan turun, dan memasuki area tempat wisata, rahang Rani nyaris copot. Kapasitas kolamnya sepertinya tidak cukup menampung banyaknya orang yang ingin mandi-mandi. Astaga... Rani menarik napas dan mengembuskannya berulang kali.

Kurang ajar Ika. Tahu begini, dia bakal ngotot ke pantai saja, yang meski warna airnya sebelas dua belas dengan air di bak mandi mereka, setidaknya luas, dan tidak akan berebutan mandi seperti ini...

“Udah senang kan? Udah jalan-jalan ini,” celetuk Guntur, meledek.

Rani memukuli pundak suaminya yang menertawakannya lewat tatapan matanya.

“Mama... Akak au andi...!” pekik putrinya.

Rani semakin meringis. “Ya ampuuun... kasiannya kamu Nak. Nanti balik ke Medan, Mama ajak ke kolam renang yang lebih besar ya...”

Guntur mengukir senyum semakin lebar. Menepuk-nepuk kepala istrinya.

Kok Kamu Kampungan?

“Kak!”

Rani menoleh dengan dahi berkerut saat Ika memanggilnya setengah berteriak itu. “Apa?!” balas Rani nggak kalah ngegas, kalau udah urusan sama Ika bawaannya selalu senewen.

“Kakak kok nggak pernah pake emas sih??”

Dahi Rani langsung berkerut dengan mata berputar, “Ya suka-suka aku... norak tau pake-pake emas, buat apa?”

“Ih... tau nggak kak?—”

“Nggak tahu,” imbuah Rani.

“Ya bentar dulu... aku belum nyambungin. Itu... Kemarin kan aku beli miso, ditempat Kak Nun, pada nyeritain Kakak... undangan polos banget. Padahal rumah bagus, mobil punya, suami uang banyak... gitu katanya Kak.”

Bibir Rani langsung menipis. Begini nih, Ibu-Ibu kampung, seperti mencari-cari kelemahannya, padahal sih, kepo doang.

Justru karena dia berbeda, jadi Rani nggak pernah berpenampilan heboh yang menurutnya norak begitu, apalagi dengan rentetan emas di tangan, jari, dan leher. Iyuuuh... itu seperti Nondong-Nondong kalau ke pesta.

“Kamu adu domba ya! Jangan-jangan kamu yang ngomong gitu tapi bawa-bawa nama orang lain??” tuding Rani cepat-cepat.

“Enggak loh Kak... aku beneran denger gitu. Sueeerr...”

Rani langsung bersungut-sungut. “Kamu nggak liat nih, aku pakai apa??” Rani menyodorkan jarinya.

“Cincin,” sahut Ika dengan polosnya.

Ini orang doyan banget, bikin naik emosi, batin Rani. “Ini berlian! Jauh lebih mahal dari emas-emas bejibun yang dipake tetangga yang kamu omongin itu!”

“Masa sih Kak??” sahut Ika terbungong-bungong. “Kecil begini??”

“Masa sih Kak??” ulang Rani dengan gaya mencibir. “Kamu kira aku boong?”

“Bang Guntur yang beliin?”

Rani langsung menegap dengan bibir melengkung ke bawah. Sayangnya ini bukan pemberian Guntur... ini adalah hasil kurasan depositnya. “Y-ya... kalau Abang mau belikan aku, gampang sih, bagi dia,” elak Rani.

“Tapi bukan Bang Guntur yang belikan, gitu Kak?”

Errrrr... ngapain dipertegas! Rani menyelia rambutnya ke daun telinga dengan gaya pongah. “Bang Guntur bisa belikan aku yang lebih besar dari ini!”

Sementara dalam hati Rani, mana mungkin suaminya membelikannya berlian seharga lima miliar kan? Bisa-bisa habis dia diceramahin karena lebih mending invest beli kebun sawit lagi.

“Ya itu lain lagilah Kak... ini cuma masalah kenapa Kakak nggak punya emas.”

“Punya...!”

“Tapi nggak dipake?”

“Hih... kok sewot banget sih? Ini kan hidup-hidup saya, harta-harta saya, kok orang lain mesti urusin??”

“Ya itulah Kak... bedanya tinggal di kampung sama di kota.”

“Iya! Di kota nggak ada yang kayak kamu!” sambung Rani nyolot. “Jangan-jangan kamu ya, yang suka gosipin saya dibelakang!”

“E-eh... enggak loh Kak... aku kan setia sama bos...”

Rani langsung mencibir. “Kamu tahu, ini harganya berapa??” pancing Rani dengan gaya sombong masih menunjukkan cincinnya.

“Berapa Kak? Lima M ya?? Itu.. kayak cincinnya Rapi Nagita...” seru Ika dengan gaya heboh.

Rani nyaris tersedak, bermaksud sombong, kenapa ini orang malah tebak dengan harga yang lebih tinggi??

“Ya... nggak sampe segitu! Pokoknya, hampir M-an!”

“Jadi benarnya berapa Kak?”

Rani semakin manyun. Ish... entahlah. “Pokoknya emas-emas warga kampung sini nggak ada apa-apanya. Udah, jangan ganggu-ganggu saya lagi!” decak Rani yang segera kabur, namun sepintas dia balik lagi. “Eh, awas ya kalau kamu ulangi kata-kata saya yang barusan ke orang lain. Terutama bang Guntur!”

“Kenapa sih, Kak??”

Sial, pertanyaan ‘kenapa’ dari Ika itu benar-benar selalu bermakna ganda.

Rani segera masuk ke kamarnya, dan terduduk di kasur, sementara Melani sejak ditinggalkan tadi, masih setia dengan mainan masak-masak dan bonekanya, lalu Gusti masih tertidur.

“Melani... anak kalemnya, Mama...”

Rani semakin menunduk, dan mendapati kembali bau yang tidak sedap.

IKAAA!! Raung Rani dalam hati. Tadi kan dia ke kedai mau ambil pampers Melani!

“Abang.”

Rani yang bertopang siku—sambil memperhatikan suaminya berbaring dengan putranya yang duduk di badannya sambil menepuk-nepuk tubuh Ayahnya lucu—semakin mengerutkan bibir sebab Guntur sama sekali tak menghiraukan panggilannya, malah mengangkat lebih tinggi tubuh Restu membuat anak mereka tertawa gemas.

“Abang...”

“Kenapa?” tanya Guntur, tegas dan tanpa basa-basi seperti biasa.

“Ika nyebelin.”

Rani semakin merengut saat suaminya justru melirikinya sambil menyeringai.

“Kenapa dia?”

“Ngomporin aku. Katanya istri Abang ke kondangan kok polos aja, nggak ada pakek-pakek emas! Apaan pakek-pakek emas. Kampungan! Ika sengaja tuh, ngajarin aku biar kampungan.”

Senyum malah menghiasi wajah Guntur. “Abaikan ajalah. Kalau kamu suka pakai, kalau nggak ya udah.”

“Abang tuh gitu ya, kalau urusan sama Ika kayak nggak pernah marah. Coba kalau aku? Dikit-dikit kena tegur.”

Guntur menaikkan alisnya, menanggapi keluhan istrinya yang dari awal itu-itulah saja. Padahal Guntur bukan bermaksud terlalu baik kepada Ika, dia hanya terhibur dengan ekspresi wajah Rani saat mendumal tentang Ika.

“Ya justru karena Ika orang lain, mana mungkin Abang marahin dia.”

“Hohoho... bijak sekali Bapak Guntur ini.”

Guntur yang aslinya jarang tertawa lepas, langsung tertawa tiap kali mendengar celetukan istrinya.

Rani masih bersungut-sungut, mengambil ponselnya, dan memotret atau memvideokan kebersamaan keluarganya setiap saat. Namun, saat dia hendak merekam senyum manis Gusti karena diganggu ayahnya, sebuah pesan dari Ika menginterupsi, dan membuat emosi Rani kembali naik.

Apa sih ni orang! Ganggu... mulu—

Ika : Kak Rani, kalau Kakak mau tahu yang namanya Aisyah, ini dia datang...

Whaaat??

Rani langsung terlonjak turun dari kasur, membuat Guntur menoleh bingung. “Kenapa?”

“Pokoknya Abang jangan keluar!” ucap Rani terburu-buru. Ketika sudah mencapai pintu dia kembali membalik badan, “Awas kalau keluar!”

“Ya, kenapa?”

“N—nantu Melani bangun pasti nyariin aku, Abang jagainlah...”

Guntur hanya menggelengkan kepalanya, pasti bukan itu alasan Rani, dan kembali bermain dengan Gusti.

Dada Rani sialnya malah berdebar-debar. Nggak penting kan? Ngapain coba dia gugup?

Elegan Rani... kamu harus elegan...

Rani masuk dari pintu belakang kedai dengan gerak lambat...

Sialan, Ika! batin Rani. Katanya yang namanya Aisyah udah nggak secantik dulu, tapi kenapa nyatanya masih cantik juga??

Tidak. Tidak. Kalau dia iri dengan wanita bernama Aisyah itu, gara-gara Ika yang memanasinya, bukan karena Rani yang merasa kalah cantik! Begitu baru benar.

Ucapan logika Rani berbanding terbalik dengan hatinya yang panas.

Dulu dia mendapat predikat kembang desa, sekarang apa? Janda kembang dong??

Rani perlu sedikit mengipasi wajahnya dengan tangan, ditambah memang kedainya yang memang selalu panas.

Saat kedatangan Aisyah melihat ke arahnya, Rani langsung berusaha duduk dengan santai di kursi layaknya ‘bos besar’.

“Orang mana Kak?” tanya Rani saat wanita bernama Aisyah itu menumpuk jajanan di meja.

Ika melebarkan bola matanya ke arah Rani, menganggap pertanyaan Rani aneh, sementara langsung Rani balas dengan gerakan matanya yang menyuruh Ika menyingkir dan bungkam saja.

Sialnya, perhatian Rani justru tertumbuk pada gelang emas berkerincing di tangan putih wanita itu. Lalu dengan beberapa cincin, ada juga cincin berinisial A. Hah!

“Orang perkebunan sebelah Kak,” balas wanita berhijab itu dengan nada lemah lembut.

Napas yang keluar dari hidung Rani menghantarkan hawa begitu panas. “Oh... kok jauh kali Kak belanja sampai sini?”

“Iya, tadi diajak ke ladang, terus putar jalan sini. Anak minta jajan, sekalian beli yang lain.” Dan... masih dengan nada ramah yang sama.

Rani melengkungkan senyum—tipis, semoga tidak terlihat sinis. Semoga bukan alasan doang ya mbaak... balas Rani dalam hati. Untung saja, Guntur sudah memblokir nomor wanita ini atas inisiatif sendiri.

“Suaminya nggak ikut Kak?”

Rani mendapati Ika mendelik ke arahnya. Yeah... sudah terdengar gosip berulang sampai ke telinga Rani, jika mbak dihadapannya ini sudah cerai. Bodo amat! Ya kan, Rani lagi akting pura-pura nggak tahu. Sah dong...

“Lagi kerja, Kak.”

Oh... wow... Rani mengulum senyum tipis, sementara mata Ika udah jelalatan heboh. Bentar lagi tu anak pasti bikin gosip, batin Rani.

Rani mengambil plastik di gantungan untuk belanjaan Aisyah. “Nih Ka,” ucap Rani yang membuat Ika terbelengong. “Coba dihitung sekalian deh Ka, kayaknya Gusti rewel,” imbuh Rani, sambil tersenyum licik turun dari kursinya dan keluar dari kedai, dia tahu Ika pasti mendumal. Biar saja, memangnya dia doang yang selalu bisa ngerjain Rani!

Rani mengintip saat wanita itu sudah pergi dan kembali lagi.

“Kamu bilang berapa usianya??”

“Astaga Kak Rani ngagetin aja... Um, kalau sekarang, ya masih dua puluhan lah Kak. Katanya Gusti rewel Kak?” balas Ika.

Rani mengibaskan tangannya. “Udah didiemin sama Bapaknya.”

“Eh, Kakak liat nggak? Emasnya cantik ya?”

“Kamu jangan panas-panasin saya ya...” tuding Rani langsung. “Bukan emas-emas itu yang bikin Abang kepincut sama aku!”

“Ih... Bukan loh Kak. Aku pengen beli yang kayak gitu, tapi kayaknya nggak cocok di tangan aku yang besar, nih.”

“Makanya kamu diet!” dengus Rani yang kembali ke dalam rumahnya.

Begitu Rani menutup rapat pintu kamarnya, dia langsung berseru manja dan panjang. “Abang... Besok kita ke kota ya...”

Dahi Guntur langsung berlipat-lipat. “Mau ngapain?”

Sembari berlutut di pinggir kasur memasang tampang membujuk, Rani berkata. “Beli emas.”

“Tapi kamu bilang jelek pakai emas banyak? Kampungan...”

Rani memberengut saat suaminya menutup persis dengan gaya ucapannya berbulan-bulan yang lalu, saat Ika mulai memanas-manasinya.

“Ah! Kayak Nondong-Nondong.” Guntur malah menambahkan, membuat Rani tak tahan untuk tidak mencubit pinggangnya.

Rani membaringkan kepalanya menyuruk ke leher Guntur, membuat senyuman pria itu tak terelakkan. “Ini udah beda kasus Bang. Ini demi kehormatan Abang, aku nggak mau orang-orang mikir Abang pelit sama aku.”

“Bukannya kamu juga yang bilang nggak peduli dengan omongan orang kampung?”

Rani semakin cemberut, sementara suaminya malah menyeringai.

“Bang... Iya ya? Besok kita langsung ke kota.”

“Besok aku panen, sampe minggu full.”

“Senin?”

“Nantilah. Aku pikir-pikir dulu. Coba pegang Gusti dulu, Abang mau tidur, dari tadi belum sempat.”

Guntur menikmati setiap guncangan yang ditimbulkan istrinya yang merajuk, senyumnya semakin merekah.

“Ayolah Bang...” regekan Rani dihadahi sambutan oleh Gusti. Rani dengan terpaksa menggendong anaknya, sementara suaminya langsung memejamkan mata.

“Abang ih...”

“Uang kan samamu, ya beli aja kapan mau beli. Kabur ke kota sama Bi Sri juga pernah kan?”

Rani memberengut kembali diingatkan akan dosanya. Padahal waktu itu dia ingin menentang anggapan suaminya, jika dia memang bisa pergi ke mana pun bawa mobilnya sendiri...

“Y-ya... ini kan beda, aku maunya Abang yang belikan gitu... biar nampak romantisnya Abang...”

Rani menunggu. Suaminya malah tidak menyahut lagi. Arghhhh...

“Kalau Abang nggak mau temenin, malam ini Abang tidur di luar!”

“Ya memang malam ini aku mau nonton bola.”

“Ishhhh...” seru Rani yang langsung bungkam melihat pergerakan Melani.

“Besok memangnya ada bola lagi?” tanya Rani yang mendadak muncul dan duduk di sebelah Guntur. “Memangnya Abang mau besok masih tidur di luar?”

“Kamu itu kalau mau ngerayu, buatin kopi atau apa gitu. Ini malah ancam-ancam.”

Guntur tahu Rani masih mengerucutkan bibirnya, “Iya, aku buat... tapi jadi ya? Beli emasnya...” Guntur menaikkan alis, Rani merangkul lengannya. “Ya Bang...” rayu Rani dengan suara super lembut. “Belinya yang satu set. Terus... minta tokonya bikin ucapan, bilang dari Abang. Udah gitu, aku posting deh... di FB, sekarang aku temennya sama orang kampung sini Bang. Jadi kan pada tau tuh, Abang beliin aku, tanpa perlu aku ngomong-ngomong langsung...”

Kedua alis Guntur terangkat semakin tinggi.

“Yahh....?”

“Kok kamu kampungan?” celetuk Guntur.

Rani langsung melotot. “Ihhh...”

Guntur tertawa-tawa menangkis pukulan istrinya. Dan membungkam gerakan Rani dengan memeluknya.

“Harusnya Abang bangga loh. Ini demi Abang aku kampungan gini...”

Guntur semakin tergelak, sebab dia tidak tahu apa untungnya itu untuk dirinya. Namun, dia juga tidak tega mengerjai istrinya lama-lama.

“Abang mau aku rayu kan? Aku kasih lebih deh, untuk Abangku sayang...”

Guntur langsung mengarahkan lirikannya, saat bibir Rani terasa mengecup dagunya. Padahal dia hendak mengatakan Selasa baru bisa ke kota. Namun, Rani sudah lebih dulu menegapkan tubuh, lalu duduk mengangkang di pangkuannya.

Guntur tahu Rani hendak menciumnya, hanya saja telapak tangannya yang besar sudah lebih dulu menggeser kepala Rani dari hadapannya. “Jangan halangin Abang nontonlah...”

“Abang ih...!” decak Rani sangat sebal melihat suaminya sengaja mengerjainya.

Guntur menghantukkan pelan dahinya ke dahi Rani. “Bikin kopi sana...”

Rani semakin manyun. Dan dia sadar betul tenaga Guntur jauh lebih besar, saat dengan mudah memindahkan tubuhnya, dari pangkuannya, dan memeluknya seperti tadi.

Begini, memang bikin nyaman, batin Rani, tapi dia nggak bisa kalah, sebelum Guntur membelikannya satu set emas. Rani hendak, melepas dekapan suaminya, dan kembali merajuk, tetapi dekapan itu malah semakin erat.

“Selasa. Selasa baru bisa ke kota,” gumam Guntur.

Rani mendongakkan kepalanya. Cemberutannya sedikit berkurang. “Hm... ya udah deh,” balas Rani mencari-cari kehangatan di dada suaminya. Lalu sesaat, menaikkan alis. “Katanya mau dibikin kopi. Tapi, pelukan Abang kayak lem gini...”

Guntur tak dapat menahan senyumnya. Saat mereka saling melirik, sebelah tangan Guntur langsung aktif, untuk meraih dagu Rani, dan menyematkan lumatan dalam dan lambat di bibirnya, sebelum melepaskan dekapannya.

Rani tersenyum, dengan pipi bersemu merah, mencubit perut keras suaminya sebelum beranjak. Istri cantiknya itu selalu berhasil menyedot perhatiannya, di mana pun Rani berada.

Guntur memang tidak seekspresif Rani. Namun, kebahagiaan itu selalu terpancar lewat matanya.

Bersamamu

Guntur : Ada mau titip sesuatu nggak?

Guntur membuka lagi ponselnya, dan pesan yang dia kirimkan tiga jam yang lalu belum juga di balas Rani. Bahkan dilihat saja tidak. Mungkin Rani sedang sibuk tidak sempat memegang hp? Guntur pulang bersama Bang Ikbal—Abangnya Rani, dan satu sopir yang juga merupakan teman Ikbal. Sudah dua hari Guntur pergi ke Kerinci untuk meninjau usaha baru Bang Ikbal, dan sedang proses pembangunan rumah karyawan.

Guntur tidak ambil bagian, hanya hadir jika Bang Ikbal meminta bantuannya. Bisnis itu memang sangat menggiurkan, namun rumah, usaha, dan ladangnya tidak bisa ditinggalkan. Rani juga belum siap untuk tinggal di daerah yang lebih pelosok lagi, ditambah dia harus menyesuaikan diri—sementara di tempatnya yang sekarang Rani sudah mulai akrab dengan para tetangga. Jadi dengan segala kerendahan hati dan hasil diskusi panjang dengan Rani, Guntur menolak tawaran Abang Rani. Guntur khawatir dia tidak punya waktu lebih banyak untuk keluarga kecilnya.

Guntur menumpang pikap-nya yang dia titipkan. Sementara Bang Ikbal bilang dia akan ikut ke rumahnya, ingin bertemu dengan keponakan.

Dan di sepanjang perjalanan menuju rumahnya, Guntur tak sempat lagi memeriksa ponselnya. Namun dahinya berkerut saat pikapnya sudah mencapai pintu garasi dan tidak ada mobil Rani di sana.

Guntur keluar dengan terburu-buru, memeriksa ke dalam, dan sama sekali tidak ada istri maupun anaknya, jantungnya berpacu sangat cepat, dan sedikit berteriak memanggil Ika. Dan saat itu, Abang iparnya sudah melihat ada yang tidak beres di sana.

“Ya Bang...” sahut Ika dengan nada biasa.

“Rani mana?”

“Oh... Kak Rani bilang dia mau ke Medan.”

“Ke Medan? Naik mobil sendiri?” Guntur merasakan tulang punggungnya menegang, darah di nadinya mengalir cepat, dan untuk sesaat napasnya terputus. Ini tidak mungkin dia tidak bermasalah apa pun dengan Rani sebelum pergi—setidaknya dia tidak melihat tanda-tanda Rani merajuk.

Apa Rani bermasalah dengan Ika? Jika pun selalu bermasalah, Rani mana mungkin mau kalah dengan kabur dari rumah hanya karena Ika, egonya selalu lebih tinggi jika menyangkut Ika.

“Kamu jangan bicara mengada-ada, Ka,” tegur Guntur keras. Dan bisa dilihatnya, Ika gelisah. Kenapa Ika harus berbohong, Guntur ingin mencecarnya, namun masih ada Abang Rani di sini, yang jelas sama kebingungannya.

“Betul loh Bang... tadi Kak Rani ngomong gitu...”

Kepala Guntur tambah pusing, apalagi tak menemukan anak dan istrinya di mana pun. Napas Guntur memburu kasar, dia tidak bisa membiarkan sesuatu yang buruk dalam pikirannya menjadi kenyataan, jika tidak dia pasti akan jauh lebih hancur daripada sebelum-sebelumnya.

“Kamu kalau bicara yang jujur!” Guntur akhirnya kelepasan, dia tidak sabar dan tidak bisa menunggu lagi, jika ini hanya sedikit kebohongan Rani dia akan memaafkan jika dia dapat bertemu dengan Rani detik ini juga.

“Coba Abang telepon Mama dulu, mana tahu Rani ngabarin Mama.”

Gestur tubuh Guntur hendak menolak ide Abang Rani, namun dia tidak mengatakan apa pun, mendapatkan omelan Ibu mertuanya pun sekarang dia rela jika memang tahu di mana keberadaan Rani dan anak-anaknya.

“Nggak ada, kabarin Mama,” ucap Ikal setelah selesai menelepon. “Abang telepon teman di sini deh, bantu cari.”

“Lapor polisi, gitu ya Pak?” tanya Ika ragu-ragu mengamati Abang Rani dengan agak ngeri.

“Ka—” Ucapan Guntur langsung dipotong Ikbāl.

“Kalau kamu tahu di mana Rani, kita nggak perlu lapor polisi,” balas Ikbāl dengan nada sangat tegas. “Kalau sampai buat laporan ke polisi, sudah pasti kamu diseret sebagai saksi,” imbuh Ikbāl berdiri menjulang di depan Ika.

“I-itu... masa sampai kayak gitu sih Pak?”

“Ya iya! Apalagi kalau kamu tidak jujur. Saksi yang tidak jujur bisa dikenakan pasal. Dan bisa diancam hukuman penjara.”

Ika langsung pucat pasi, dan berseru. “Bu-bukan salah aku loh Bang...” bujuknya ke Guntur. “Aku cuma disuruh Kak Rani...”

“Rani suruh apa?” potong Guntur cepat.

“Abang ulang tahun, jadi Kak Rani mau bikin ala-ala prank gitu... minta bantuan aku... eh, malah aku yang kena prank. Gituloh Bang yang benerannya.. suwer aku nggak bohong... Tuh. Tuh. Kak Rani... tadi udah aku mesenjer suruh datang.”

Sementara di dalam mobil yang melaju lambat Rani kelabakan, “Kok ada Bang Ikbāl sih??” gumamnya heran. “Yahh...bisa gagal dong ini!”

Rani galau mau melanjutkan surprisenya atau tidak. Mana lilin juga belum dinyalain. Tapi kalau Ika udah akting seperti idenya, harusnya dia tetap bawa kue kan? Tapi masa di depan orang-orang begitu?? Ah, bodo amat, siapa suruh Abangnya datang. Ini kan rencananya.

Mobil berhenti bersebelahan dengan mobil Abang Rani.

“Udah, Ran, kita keluar dulu aja...” ucap Bi Sri yang ternyata ikutan panik.

“I-iya Bi. Bibi keluar duluan...”

Rani masih berusaha memasang lilinnya. Dan keluar dengan susah payah.

“Happy birth—” seruan suara Rani terhenti menatap wajah tajam Guntur. “Day!” sambungnya dengan semringah. Namun wajah Guntur tetap datar. Rani mengulum bibir bawahnya, jangan-jangan suaminya marah dikerjain begini? Gawat!

Wajah kalut dan panik Guntur berubah menjadi tatapan sayang. Dia mengelus kepala Rani, sesaat Rani langsung merasa lega dan tersenyum semringah.

“Tiup dong, lilinnya Bang!”

Lilin padam dalam waktu singkat oleh tiupan Guntur.

“Ada... aja ulahmu,” gerutu Ikbal.

Rani merengut ke arah Abangnya. “Abang kok nggak bilang mau mampir??”

“Untuk pergokin kamu bikin ulah!”

Rani langsung bersungut-sungut.

Ika segera mendekati Rani dan berbisik. “Kak... tadi aku udah ngaku rencana Kakak sama Pak Pol! Takut kali loh aku Kak... ditanya-tanyain sama Pak Pol! Jadi ya... aku ngakulah kak...”

“Ishh...” dengus Rani. “Jadi orang-orang disini udah pada tau??”

“Ya iyalah Kak...”

“Kalau kayak gini mana ada surprise-surprisenya...”

“Nggak surprise apanya? Suamimu udah jantungan gini,” imbuh Ikbal yang mendengar percakapan Rani.

“Kalau suamimu mati duluan karena serangan jantung kan bahaya—”

“Abang!”

Ikbal hanya tertawa, dan langsung mendekati Bi Sri, meraih bayi yang sekarang berusia sepuluh bulan itu. “Mana nih, ponakan Om.”

Sesaat Rani menegap. Omong-omong Abangnya nggak berniat menginap di sini kan?? Menginap sih boleh saja, tapi masalahnya, Rani mau pergi dari subuh...

“Abang. Abang, pegang bentar.” Rani menyerahkan kue ulang tahun kepada Guntur begitu saja lalu mendekati Abangnya, dan berbisik. “Bang... Abang nggak nginep di sini kan?”

Ikbal langsung menaikkan alisnya curiga. “Kenapa?” tanyanya dengan nada sok tegas. “Abang sendiri datang jauh-jauh langsung kamu suruh pulang??”

“Th... Abang jangan mulai kayak Mama deh. Aku udah booking hotel loh, Bang... Mau liburan sama Bang Guntur, sama anak-anak, mau rayain ulang tahun Bang Guntur... tapi perginya besok subuh-subuh, kalau Abang pulangnyanya ikutan subuh ya nggak apa sih.”

“Oh gitu...” tegur Ikbal. “Paling lebaran, baru jumpa sama ponakan Abang nih... udah mau sore ini pula!” Ikbal justru memanasasi Rani.

Wajah Rani tertekuk maksimal, dengan bibir bawah yang digigit-gigit. “Bang... iya dong... Memangnya Abang nggak kerja? Memangnya nggak kasian Kak Rida ditinggal lama-lama??”

“Udah sering dia ditinggal. Jangan banyak kali alasanmu.”

Dada Rani naik-turun menahan regekan, dan malah ingin menangis.

“Bikin Abang minum gitu atau apa.”

Bibir Rani semakin terbuka. Ishhhh...

Mereka semua masuk. Dan Rani harus bersusah payah meredamkan keinginan hatinya, kalau tidak mau suaminya yang malah menegurnya. Meski perasaan dongkol itu tetap bersemayam.

Di ruang tamu Abangnya sibuk bermain dengan anaknya, saat Rani membawakan minum.

“Jon, istirahatlah dulu kau sejam. Abis ini kita langsung pulang. Sebelum diusir tuan rumah,” sindir Ikbah.

Guntur langsung menoleh ke Rani. Sementara Rani mencebik senang ke arah Abangnya yang menggeleng-gelengkan kepala.

“Salam buat Mama sama Kak Rida ya Bang...” balas Rani.

“Belum juga pulang udah salam-salaman, harus pulang sekarang juga nih??”

“Nggak loh...” seru Rani dengan perasaan riang kembali ke kamarnya untuk memastikan lagi packingannya udah komplit.

Sejak kedatangan mereka di hotel yang telah di booking Rani. Guntur terus saja mengedarkan bola matanya, memindai dengan ekspresi yang dilihat orang lain begitu serius.

Bahkan sampai mereka mendapatkan kamar, dan menaruh barang-barang. Guntur tak lepas mengamati.

Rani menaikkan alisnya, berusaha mencari arti dari raut wajah suaminya. Jangan bilang suaminya masih memikirkan kesenjangan sosial? Menganggap liburan mereka nggak peka dengan warga kampung.

Perlahan wajah Rani berubah masam. “Bang gendong dulu Gusti, aku mau beres-beres.”

Dan Guntur hanya meraih Gusti tanpa berkomentar.

Wajah Rani semakin manyun. “Ini udah dibayar loh Bang hotelnya... nggak mungkin balik lagi,” sindir Rani.

Guntur tersentak menoleh. “Kenapa harus balik lagi?”

Ish... ya kenapa wajah situ begitu, batin Rani.

“Abang nggak lagi mikir keluar uang berapa menginap di sini kan??”

“Enggak.”

“Jadi Abang mikir apa? Dari tadi serius banget. Jangan bikin aku galau Bang...”

“Nggak mikir apa-apa. Ya—Abang baru tahu ada tempat sebesar ini di Pekanbaru.”

Rani menganga untuk sesaat. Astagaa...

Senyum Rani mengembang. “Tuh kan, Abang nih... harusnya berterima kasih sama aku, akhirnya bisa menginap di sini. Hidup itu harus balance Bang... bukan maksud foya-foya. Healing sesekali nggak apa-apa.”

Guntur meraup wajah istrinya yang mengoceh tanpa henti. Rani merengut dan memeluk suaminya dari belakang.

“Abang tuh ya... mau gimana pun ekspresi wajahnya sama... biasanya orang kalau lagi takjub sama nggak suka itu beda loh Bang ekspresinya...”

Guntur memutar kepalanya, melirik istrinya, dan tersenyum tipis. Rani melepas dekapannya, dan menuju Melani yang hendak menarik kabel lampu tidur.

“No. No... itu nggak boleh ditarik, sayang...”

Melani sedikit tidak rela ditarik paksa oleh Mamanya. Melihat Guntur mendekat ke jendela, Rani segera menyusul dengan menggendong Melani.

“Tuh, kolamnya besar kan...” goda Rani. “Kakak mau mandi??”

“Au...! Kakak au Ma...”

“Okay, let’s go!”

“Masih panas terik...” tegur Guntur.

“Kapan lagi? Hm? Kapan lagi??” gerak Rani heboh membongkar koper mereka, dan mencari ditumpukan baju renang Melani.

Guntur menggelengkan kepala sambil tersenyum melihat tingkah istri dan anaknya.

“Abang kalau nggak mau mandi terserah, tapi jangan lupa video in kami ya...”

Deretan gigi Guntur tampak semakin lebar.

Sekarang agaknya lebih menyedihkan bagi Rani, selain dapat label kampung dari suaminya, dia juga norak. Soalnya, warga kampung nggak mengenal istilah ‘elegan’ orang di kampungnya hanya mengenal istilah ‘siaran langsung!’. Tapi terhubung Rani belum se-pede Ika, jadi dia cukup memvideokan anak-anak dan membagikannya ke status nanti.

Rani turun perlahan dari atas kasur. Anak-anaknya lebih cepat tidur dari biasanya, mungkin karena kecapekan. Melani senang sekali tadi, Guntur yang awalnya nggak berniat mandi malah langsung tergiur membuka baju dan celananya menyisakan celana pendek untuk ikut bermain dengan Melani. Malah Rani yang jadi tukang video sambil menjaga Gusti.

Rani terduduk di bawah, bersandar ke ranjang, sambil membuka kembali banyaknya foto dan video yang dia rekam siang tadi. Hingga tidak menyadari kedatangan suaminya yang baru keluar dari kamar mandi, dan tersentak saat Guntur sudah duduk di sebelahnya.

“Abang nih... kalau fotoin aku pasti burem. Aku fotoin Abang bagus-bagus semua nih,”

Guntur hanya tersenyum.

Rani menyandarkan kepala ke dada suaminya sambil menunjukkan video mereka.

“Nih... Nih... aku keliatan banget gendutan kan??”

“Iya.”

Rani langsung memutar tubuh. “Diiyain, pula!”

Guntur tertawa, kenapa Rani selalu menyeletukkan hal yang membahagiakan baginya.

“Makan kamu nambah, mau tetap kurus, ya nggak bisa.”

Rani mendelik saat Guntur malah memperjelas.

Melani sedang dalam fase aktif main, dan malas makan, jadi setiap Melani tidak menghabiskan makanannya, malah masuk ke mulut Rani. Padahal Rani selalu masakan makanan untuk Melani yang menurutnya enak dan bergizi.

“Ya udah, mulai besok, kalau makan Melani nggak abis. Abang yang abisin!”

“Abang kan nggak di rumah.”

“Tuh kan! Alasan! Pokoknya mulai besok aku mau diet.”

“Janganlah,” pukas Guntur.

“Kenapa??”

“Lebih semok. Lebih enak di—” jawaban selanjutnya adalah remasan tangan Guntur di bongkahan pantatnya.

Rani memukul dada suaminya, tapi tidak bisa menghilangkan senyum di bibirnya.

“Oh. Oh... atau memang dari dulu Abang suka yang semok-semok kayak I—” ucapan Rani terhenti sebab Guntur sudah lebih dulu menatapnya tajam.

Rani mengerucutkan bibirnya. “Ya—sebenarnya Abang suka aku kurus atau gemuk?”

“Suka kamu apa adanya.”

Rani langsung mencibir. “Ish... boong banget.”

“Bohong apa?” balas Guntur yang memang jarang nyambung dengan candaan Rani.

“Ya boong... bilang aja Abang suka aku karena dari dulu aku cantik,” goda Rani sambil mengalungkan tangannya ke leher Guntur.

“Lalu kamu suka Abang karena apa?”

Rani kaget dengan balasan Guntur yang tidak biasa-biasanya. Sialan, Rani jadi mendelik dan sedikit kelabakan hingga mengerjap-erjapkan matanya. Ini pertanyaan jebakan, salah jawab bisa jadi perang dunia ketiga.

“Y-ya... karena Abang suka aku apa adanya!” ucap Rani nyaris memekik. “Abang ih... aku bercanda loh... jangan dibawa serius kenapa??”

Guntur memunculkan seringainya, dia sangat tahu bahwa Rani gugup. Namun, Guntur lebih bisa mengontrol ekspresinya ketimbang Rani. Guntur tidak tahan untuk tidak menyurukkan kepalanya dan menggigit daun telinga Rani.

Rani tertawa geli begitu pelan takut membangunkan anak-anak. Dia segera naik ke pangkuan Guntur dan menundukkan kepalanya, saling menyambut bibir dan melumat.

Tangan Guntur berada di balik baju tidur Rani, dan mengelus-elus punggung telanjannya hingga bermain-main di kaitan bra Rani, membuat Rani mendesah.

Mereka berciuman penuh hasrat tak ingin melepaskan satu sama lain, hingga napas yang menipis memaksa bibir mereka berpisah.

Rani menepiskan helaian rambut dari lehernya, dan bibir Guntur pun langsung mengecupi di sepanjang leher Rani yang putih dan lembut.

Bagian bawah tubuh Guntur demikian sesak saat dalam pangkuannya Rani terus aktif bergerak. Dan semakin menggila saat Guntur melepaskan kaitan bra, menyusup ke bongkahan payudara Rani.

Kepala Rani terkulai pusing sekaligus senang di bahu suaminya. “Kita main di sini Bang?” bisik Rani dengan jari meremas kaus Guntur sebab bagian tubuhnya yang berdenyut-denyut semakin tidak tahan untuk dipenuhi.

“Hmm?” gumam Guntur serak.

“Kalau di atas anak-anak bisa bangun.”

Napas Rani semakin tak beraturan, seluruh tubuhnya panas, wajahnya pasti sudah semerah tomat. Rani tidak bisa menahan lagi siksaan Guntur di sepanjang leher jenjangnya, juga di dadanya.

Rani menarik diri dan terburu-buru, menurunkan celana suaminya, hingga mendapatkan yang dia inginkan.

Guntur tersenyum penuh hasrat, menarik wajah Rani memberikannya ciuman panas, saat Rani mulai memasukkan bagian tubuh Guntur ke dalam dirinya, dan mulai mengayun tubuhnya sendiri.

Rani gemetar di atas tubuh Guntur. Dan memeluk leher suaminya erat-erat, sembari membungkam mulutnya dengan telapak tangannya agar tak menjerit.

Guntur meraih tubuh Rani, merebah ke lantai yang tak terasa dingin lagi, dan menghujam Rani lebih dasyat lagi, hingga Rani sepertinya harus meminta maaf kepada suaminya karena menggigit bahunya begitu kuat.

Napas mereka saling menyambut setelah pelepasan yang luar biasa. Di tambah adrenalin takut membangunkan anak-anak. Pelipis dan di sepanjang leher Rani masih berpeluh.

“Kalau aku nggak KB, mungkin cepet banget udah hamil lagi,” celetuk Rani.

“Kalau kamu nggak repot Abang nggak keberatan bikin kamu nambah anak lagi.”

“Enak aja!” pukul Rani ke dada Guntur.

Guntur menyeringai, mengecupi dahi Rani.